

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Rizqi Aditya Nugraha^{1*}, Riyadi², dan Lies Lestari²

¹ Mahasiswa Program Studi PGSD UNS

² Dosen Program Studi PGSD UNS

*rizqiadityanugraha@gmail.com

Abstract. The purpose of this research is to improve the ability to solve math stories through model *Numbered Heads Together (NHT)*. This form of research is a classroom action research conducted two cycles. Each cycle consists of four stages of planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques are using tests, observations, interviews and documentation. Data validity tests are using content validity and triangulation. Data analysis technique used is the interactive model. The results showed the average value of pre-action class score of 67,1 with 27% classical completeness increased to 75,74 with 57,58% classical completeness in cycle I and increased again to 87,88 with 83,32% classical completeness in cycle II. Based on the result of the research, it can be concluded that through the application of model *Numbered Heads Together (NHT)* can improve the ability to solve math stories for V grade students of SD N Surakarta in the academic year 2017/2018.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan konsep menyelesaikan soal cerita melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan validitas isi dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas pratindakan sebesar 67,1 dengan ketuntasan klasikal 27% meningkat menjadi 75,74 dengan ketuntasan klasikal 57,58% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 83,82 dengan ketuntasan klasikal 87,88% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas V SD N Surakarta tahun ajaran 2017/2018.

Pendahuluan

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan diberikan mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang perguruan tinggi. Matematika bukan hanya bertujuan agar siswa terampil dalam menggunakan matematika tapi juga mampu memberikan bekal kepada siswa dalam menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui matematika peserta didik diajarkan agar dapat berpikir secara kritis, kreatif, dan aktif terutama dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan masalah sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa, matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan bagi siswa, terutama pada bagian soal cerita. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Kamsiyati yang menyatakan bahwa soal yang paling rumit dalam matematika adalah soal cerita dan biasanya nilai siswa rendah dalam tipe soal seperti ini [1]. Kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa untuk menyelesaikan suatu soal cerita dengan benar adalah siswa perlu mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal tersebut. Memahami apa yang diketahui berarti memahami informasi apa yang tersurat dalam soal tersebut. Memahami apa yang ditanyakan berarti siswa mengerti tentang istilah atau konsep-konsep yang berkaitan dengan yang ditanyakan, kemudian dilanjutkan dengan proses penyelesaian.

Salah satu materi mata pelajaran matematika yang sangat erat hubungannya dengan soal cerita dan dipelajari dipelajari pada jenjang kelas V SD yaitu tentang pecahan. Hal tersebut sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) 5. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah, yang salah satu Kompetensi Dasar 5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan.

Soal cerita menurut Winarni dan Harmini adalah soal yang berkaitan dengan kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengandung konsep-konsep matematika [2]. Soal cerita adalah persoalan matematika yang biasanya diwujudkan dalam kalimat dimana didalamnya tersembunyi suatu persoalan atau permasalahan. Pendapat lainn dari Raharjo, Ekawati dan Rudianto berpendapat bahwa soal cerita adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek [3]. Proses penyelesaian soal cerita yang panjang berdampak pada siswa yang merasa sulit dan menjadikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pecahan menjadi rendah, Selain itu apabila ada soal yang dianggap sulit siswa lebih memilih untuk tidak mengerjakannya. Hal tersebut juga terjadi pada siswa kelas V SD N Surakarta yang memiliki kemampuan menyelesaikan soal cerita masih rendah.

Rendahnya kemampuan tersebut terbukti dengan hasil wawancara kepada guru kelas yang dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2018 yang menyatakan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita di SD di Surakarta masih rendah. Rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita dapat dibuktikan dari hasil dokumentasi, hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil tes pratindakan. Data dari hasil tersebut menunjukkan bahwa: 1) Guru cenderung masih menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan media yang inovatif dalam pembelajaran; 2) Antusias siswa dalam pembelajaran masih kurang dan cepat merasa bosan; 3) Kebanyakan siswa hanya membaca soal cerita secara sekilas sehingga mengakibatkan siswa kurang memahami masalah yang ditanyakan dalam soal; 4) Siswa kurang memahami langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita.

Hasil observasi kinerja guru yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2018 menunjukkan kriteria kinerja guru yang cukup baik yaitu dengan skor 70 (Skor 65-70 yang dikategorikan kinerja guru dalam pembelajaran cukup baik). Namun kinerja guru masih menunjukkan adanya kelemahan dalam proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah, yaitu guru menjelaskan dengan cara ceramah atau memberi contoh saja dan siswa mendengarkan atau mencatat. Hal tersebut menjadikan pembelajaran kurang efektif karena suasana kelas cenderung monoton dan membuat siswa kurang antusias saat menyimak materi yang diajarkan. Kondisi ini diperkuat dengan hasil tes pratindakan pada tanggal 3 Februari 2018, dengan hasil berupa persentase ketuntasan 37% atau 9 dari 33 siswa yang dapat mencapai KKM dan 73% atau 24 dari 33 siswa tidak mencapai KKM. Terkait belum optimalnya kemampuan menyelesaikan soal cerita pada siswa kelas V SD N Surakarta, maka saya menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* sebagai salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan antusias dan partisipasi siswa.

Menurut Lestari dan Yudhanegara model pembelajaran *NHT* merupakan model pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk berpikir secara kelompok dimana masing-masing siswa diberi nomor dan memiliki kesempatan yang sama dalam menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru melalui pemanggilan nomor secara acak, dan setiap siswa akan bertanggung jawab kepada dirinya masing-masing karena guru akan menunjuk salah satu nomor kemudian siswa yang memiliki nomor tersebut maju untuk menjawab pertanyaan guru dan hasil belajar siswa nantinya akan meningkat [4]. Alasan penggunaan model *NHT* dikarenakan model ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelompok, siswa lebih aktif dan dalam mengikuti pembelajaran, serta mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

Penggunaan model Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, ke-mampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun juga berperan sebagai tutor sebaya bagi temanya. Melihat potensi dan kelebihan dari model tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk menggunakan model *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pecahan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD N Surakarta tahun ajaran 2017/2018. Waktu penelitian selama 5 bulan yaitu mulai Februari 2018 sampai Juni 2018. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, hasil wawancara dengan guru dan siswa, hasil tes pratindakan dan hasil tes siklus I dan II, serta foto maupun video proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu siswa kelas V SDN Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 33 siswa, guru kelas V sebagai observer dan sumber informasi tentang keadaan siswa, dan kegiatan proses pembelajaran Matematika di kelas V saat dilakukan tindakan. Sumber data sekunder yaitu hasil wawancara terhadap guru kelas V sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*, hasil wawancara terhadap siswa kelas V sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *NHT*, arsip berupa silabus dan RPP, lembar observasi pembelajaran, observasi keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *NHT*, dokumentasi berupa hasil nilai tes kemampuan menyelesaikan soal cerita prasiklus, siklus I, siklus II, foto dan video dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu validitas isi, triangulasi sumber dan teknik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model interaktif Milles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian yang dilakukan melalui 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum tindakan dilaksanakan telah dilakukan kegiatan wawancara, observasi dan memberikan tes pratindakan. Hasil tes pratindakan menunjukkan sebagian besar siswa masih di bawah KKM yaitu 75. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut

Tabel 1. Frekuensi Data Nilai Pratindakan

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase (%)
32 – 40	2	36	72	6,06
41– 49	3	45	135	9,09
50 – 48	1	54	54	3,03
59 – 57	8	63	504	23,34
68 – 76	11	72	792	33,33
77 – 85	7	81	567	21,21
86 – 94	1	90	90	3,03
Jumlah	33			100

Berdasarkan data di atas, sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75. Dari 33 siswa, 24 diantaranya atau 73% siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal, dan hanya 9 siswa atau 27% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dengan nilai terendah 32, nilai tertinggi 88, dan nilai rata-rata kelas 67,1.

Setelah digunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dalam pembelajaran, nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hasil selengkapnya nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Frekuensi Data Nilai Siklus I

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase(%)
46 - 53	1	49,5	49,5	3,03
54 – 61	4	57,5	230	12,12
62 – 69	2	65,5	131	6,06
70 – 77	10	73,5	735	30,30
78 – 85	13	81,5	1059,5	39,39
86 – 93	2	89,5	179	6,06
94- 100	1	97,5	97,5	3,03
Jumlah	33			100

Pada siklus I ada 19 siswa yang mencapai nilai KKM atau 57,58% dan 14 siswa mendapat nilai di bawah KKM atau 42,42%. Nilai terendah 46, nilai tertinggi 93,75 dan rata-rata nilai 74,74. Dengan demikian target pada indikator kinerja belum tercapai, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita menunjukkan adanya peningkatan kembali. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi Nilai Siklus II

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase (%)
59 – 64	1	61,5	61,5	3,03
65 – 70	2	67,5	135	6,06
71 – 76	2	73,5	147	6,06
77 – 82	10	79,5	795	30,30
83 – 88	8	85,5	684	24,24
89 - 94	8	91,5	732	24,24
95-100	2	97,5	195	6,06
Jumlah	33			100

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 29 siswa atau 87,88% yang mendapatkan nilai di atas KKM, dan 4 siswa atau 12,12% yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Nilai terendah 61,25, nilai tertinggi 98 dan nilai rata-rata 83,32. Hasil nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita siklus II meningkat dan telah melebihi indikator kinerja yaitu 80% siswa mencapai batas KKM ≥ 75 , oleh karena itu peneliti mengakhiri tindakan dalam pembelajaran menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang telah diperoleh, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan. Pada tes pratindakan nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita, diperoleh nilai rata-rata kelas 67,1, sedangkan besarnya persentase siswa yang nilainya tuntas hanya 27% atau 9 siswa, sedangkan 73% atau 24 siswa lainnya masih belum memenuhi KKM. Nilai terendah pada tes pratindakan yaitu 32, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 88. Berdasarkan hasil analisis tes pratindakan tersebut, maka dilakukan tindakan yang

berupa penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Untuk memperjelas kenaikan yang dialami dari pratindakan sampai dengan siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Perbandingan Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, Setelah Tindakan Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Kondisi		
	Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	32	46	61,25
Nilai Tertinggi	88	93,75	98
Nilai Rata-rata	67,1	74,74	83,32
Ketuntasan	27%	57,58%	87,88%

Pembelajaran siklus I menerapkan model *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita. Hasil analisis data nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita pada siklus I menunjukkan bahwa persentase hasil tes siswa yang tuntas meningkat sebesar 57,58% atau 19 siswa dibandingkan sebelum tindakan. Siswa yang belum tuntas pada siklus I sebanyak 14 siswa atau sebesar 42,42%.

Hasil analisis pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita, dengan 29 siswa atau 87,88% mencapai KKM, dan 4 siswa belum tuntas atau 12,12%. Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada penelitian ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata pada pratindakan nilai rata-rata siswa adalah 67,1 pada siklus I nilai rata-rata siswa menjadi 75,74 dan pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 83,32.

Ketuntasan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada pratindakan sebanyak 9 siswa atau 27%. Setelah dilaksanakan siklus I, ketuntasan siswa mengalami peningkatan menjadi 19 siswa atau 57,58% dan setelah siklus II meningkat lagi menjadi 29 siswa atau 87,88%, selain peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan siswa kelas V, kinerja guru dan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I kinerja guru termasuk kategori baik dengan skor rata-rata pada pertemuan I yaitu 75 dan pada pertemuan 2 yaitu 80,35. Pada siklus II kinerja guru termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata pada pertemuan 1 yaitu 83,93 dan pada pertemuan 2 yaitu 87,5, sehingga dapat

disimpulkan bahwa kinerja guru terus meningkat pada setiap pertemuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang diciptakan kondusif dan memunculkan keaktifan siswa. Siswa lebih antusias karena pembelajaran dikemas dengan kerja kelompok. Jika dibandingkan dengan kinerja guru sebelum tindakan, hasil kinerja guru setelah tindakan ini lebih meningkat. Hal ini disebabkan cara mengajar guru sebelum tindakan cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan saja tanpa adanya variasi pembelajaran yang lain.

Peningkatan aktivitas siswa juga terus bertambah dengan menerapkan model pembelajaran *NHT*. Pada siklus I, aktivitas siswa termasuk dalam kategori yang baik dengan skor rata-rata pertemuan 1 yaitu 39 dan pertemuan 2 yaitu 41. Pada siklus II pertemuan 1, skor rata-rata aktivitas siswa termasuk dalam kategori baik yaitu 42 dan skor pada pertemuan 2 tergolong sangat baik yaitu 44. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih tertarik dan antusias untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan diskusi kelompok.

Kendala-kendala yang ditemui setiap siklus berbeda diantaranya: siklus I pada kinerja guru dan aktivitas siswa yaitu saya belum mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, pada saat pembagian kelompok ada beberapa siswa yang ribut sehingga membuat kelas kurang kondusif dan memakan waktu lama untuk mengembalikan kondisi kelas agar menjadi kondusif seperti semula, dan belum melaksanakan pembelajaran secara runtut. Selanjutnya kendala dalam aktivitas siswa yaitu masih ada beberapa siswa yang belum terlihat aktif untuk berdiskusi, karena ada anggota yang mendominasi aktivitas kelompok. Kekurangan- kekurangan yang ada di siklus I, nantinya akan disempurnakan pada siklus II dengan cara mempersiapkan pembelajaran yang lebih baik untuk menarik dan menumbuhkan antusias dan semangat siswa.

Kendala-kendala tersebut dicari alternatif pemecahan masalahnya lalu diterapkan pada siklus II yakni mempersiapkan pembelajaran dengan lebih baik, memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran, memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam diskusi kelompok, pembagian kelompok sudah dilaksanakan pada saat akan memulai pelajaran, serta membimbing siswa yang mendapat nilai rendah. Pembelajaran pada siklus II sudah berhasil dan dapat mencapai tujuan pembelajaran, serta tidak ada kendala yang berarti. Meskipun indikator kinerja tercapai, namun ada 4 siswa yang belum mencapai KKM. Selama pembelajaran, keempat siswa tersebut cenderung menjadi biang ramai ketika berdiskusi dan sering mengganggu teman yang lain, memiliki kesadaran rendah untuk belajar. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah mencari informasi lebih lanjut kepada

guru kelas V, kemudian memberikan bimbingan khusus saat proses pembelajaran serta memotivasi siswa agar lebih semangat untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada siswa kelas V SD N Surakarta. Peningkatan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar Winarno (2011) bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa SD [5]. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aguseri Effendi (2017) bahwa penggunaan model pembelajaran *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi soal cerita pada siswa sekolah dasar [6].

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas V sekolah dasar di Surakarta.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal matematika materi pecahan pada aspek mengetahui informasi, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan rencana penyelesaian serta memeriksa kembali pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Surakarta tahun ajaran 2017/2018. Sebaiknya peneliti lain yang menggunakan variabel menyelesaikan soal cerita dapat berfokus pada salah satu aspek atau menambahkan variabel dan beberapa teori lain sehingga dapat melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian ini agar dapat lebih baik.

Daftar Pustaka

- [1] Kamsiyati, S. (2012) *Pembelajaran Matematika Untuk Guru SD dan Calon guru SD*,
Surakarta: UNS Press. Hal.2
- [2] Winarni, E.S. & S. Harmini. (2015). *Matematika Untuk PGSD*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. Hal. 122
- [3] Raharjo, M. Ekawati & Rudianto, S. (2009). *Pembelajaran Soal Cerita di SD*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK). Hal. 2
- [4] Lestari, K.A. & Yudhanegara, M. R. (2015) *penelitian pendidikan matematika*, Bandung: Refika Aditama. Hal. 46
- [5] Winarno, Fajar. (2011). *Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Melalui Metode Numbered Heads Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Kaling Tasikmadu Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011*. Jurnal diperoleh dari digilib UNS.
- [6] Effendi, Aguseri (2017) Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Soal Cerita Di Kelas VI A SDN 61/X Talang Barat. Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas Universitas Jambi Vol 2(1) 2017 hal. 1-10. E-ISSN 2527-6905